

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Aprisa (2016) di era globalisasi saat ini, dengan semakin berkembangnya teknologi informasi dan ilmu pengetahuan maka akan mengubah cara pandang perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya guna menciptakan nilai perusahaan. Di dalam perusahaan sering menghubungkan kekayaan perusahaan hanya dengan kekayaan yang berbentuk fisik saja atau aset yang berwujud (Faradina, 2015). Padahal, kekayaan perusahaan tidak hanya kekayaan yang berbentuk fisik saja, melainkan ada kekayaan lain yang berbentuk non-fisik atau aset tidak berwujud seperti modal intelektual juga sangat penting (Stephani dan Yuyetta, 2011). Peralihan prinsip tersebut diakibatkan oleh persaingan global yang semakin canggih, dimana pengungkapan informasi tentang nilai perusahaan tidak lagi dipandang dari aset fisik saja (Saendy dan Anisykurlillah, 2015).

Destiana (2017) menyatakan bahwa modal intelektual termasuk kedalam *intangible asset*. Hal ini didukung dengan adanya pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2010) tentang aktiva tak berwujud. Menurut PSAK No. 19 (revisi 2010), aktiva tak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau

menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntan Indonesia, 2010).

Hal tersebut ditandai dengan banyaknya kemajuan teknologi dan inovasi baru yang diciptakan oleh perusahaan agar dapat bertahan dalam persaingan bisnis (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Sehingga membuat perusahaan harus melakukan strategi baru dari bisnisnya didasarkan pada tenaga kerja (*Labor-based business*) menuju bisnis yang didasarkan pada pengetahuan (*knowledge-based business*) (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Saat ini, pemerintah Indonesia melakukan pendampingan implementasi mendalam industri 4.0 terhadap 10 perusahaan manufaktur sejak 2019 dan terdapat 5 sektor manufaktur yang mendapat prioritas *roadmap making* Indonesia 4.0, salah satunya adalah industri makanan dan minuman (Winosa, 2019 dalam wartaekonomi.co.id). Pertumbuhan industri makanan dan minuman akan mampu melampaui pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 7,91%. Hal tersebut dapat menjadikan Indonesia sebagai pangsa pasar yang menjanjikan bagi para investor (Kementerian Perindustrian, 2019).

Sebagai contoh PT Nestle Indonesia yang pada tahun 2019 berkomitmen menanamkan modalnya sebesar 100 juta dolar AS untuk memperluas kapasitas produksi di tiga pabrik yang dimilikinya. PT Nestle di Indonesia bakal meningkat sebesar 25% dari 620 ribu ton menjadi 775 ribu ton per tahun. PT Nestle merupakan perusahaan yang

memproduksi coklat malt milo, susu bubuk, dan bubur bayi cerelac. (Septyaningsih, 2020 dalam Republika.co.id).

Sehingga dengan penambahan modal yang dilakukan oleh PT Nestle Indonesia, perusahaan harus dapat mengelola asetnya, baik aset berwujud maupun aset tidak berwujud. Aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan adalah modal intelektual (Herlina, 2021). Menurut Rahardika dan Dewayanto (2019), modal intelektual memiliki peranan penting karena berhubungan dengan nilai perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan.

Modal intelektual adalah suatu informasi kekayaan intelektual yang dapat digunakan untuk mengelola ancaman dalam kehidupan suatu perusahaan sehingga akan mempengaruhi keunggulan dalam bersaing (Suwarti dkk, 2016). Selanjutnya, modal intelektual saat ini digunakan sebagai faktor penyebab sukses yang penting, karena itu modal intelektual akan semakin menjadi perhatian dalam melakukan strategi untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu untuk memperoleh keuntungan (Putri, 2020). Dalam dunia bisnis modern, modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai (Suwarti dkk, 2016).

Hal ini menjadi tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan (Ashari & Putra, 2016). Menurut Sawarjuwono dan Kadir (2003) modal intelektual merupakan gabungan kinerja dari tiga elemen utama perusahaan *human capital* (modal manusia), *structure capital*

(modal organisasi) dan *customer capital* (modal pelanggan) hal ini berkaitan erat dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai bagi perusahaan berupa keunggulan dalam bersaing perusahaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah *leverage*. *Leverage* adalah besarnya aktiva yang diukur dengan pembiayaan hutang yang dilihat dari rasio likuiditas sebagai salah satu ukuran kinerja perusahaan (Johnson dan Susanti, 2015). Rasio *leverage* ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dapat memenuhi kewajibannya (Asfahani, 2017).

Menurut teori agensi perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, salah satunya melalui pengungkapan modal intelektual, hal ini karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, perusahaan berusaha untuk meyakinkan para pengguna, khususnya kreditor bahwa nilai perusahaan tidak hanya informasi keuangan saja melainkan membutuhkan informasi lainnya termasuk pengungkapan modal intelektual (Anna & Dwi, 2018).

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumala (2016), Asfahani (2017), Widiatmoko (2018), Septiana (2020), Angeline (2020), Laurencia (2020), dan Bohalima (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anismadiyah (2018), Widyawati (2018), Barokah (2019), dan Nurdin (2019)

menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ashari (2016), Nugroho (2017), Putri (2020) dan Herlina (2021) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah profitabilitas. Menurut Ashari dan Putra (2016) profitabilitas merupakan salah satu pengukuran kinerja suatu perusahaan. profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci termasuk pengungkapan modal intelektual yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan (Asfahani, 2017). Sehingga dapat memberikan keyakinan pada *stakeholder* bahwa perusahaan dalam keadaan baik (Herlina, 2021).

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiatmoko (2018), Nurdin (2019), Septiana (2020), Angeline (2020), Laurencia (2020) dan Herlina (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2020) dan Bohalima (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Asfahani (2017), Nugroho (2017) dan Widyawati (2018)

menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah komisaris independen. Menurut Anismadiyah (2018), komisaris independen merupakan pihak yang netral yang tidak memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi tanggung jawabnya sebagai pihak yang independen. Dewan komisaris memiliki proporsi kontrol yang lebih tinggi sehingga memperoleh dorongan reputasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas perusahaan serta dapat mengurangi perbedaan informasi dengan melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih tinggi (Rahardika dan Dewayanto, 2019).

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartrianto (2017), Jaya (2017), Rahardika (2019), dan Melani (2021) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anismadiyah (2018), Widyawati (2018), Angeline (2020), Laurencia (2020), Fajrianto (2021), dan Bohalima (2021) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2017), Putri (2020) dan Herlina (2021) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Faktor terakhir yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah konsentrasi kepemilikan. Konsentrasi kepemilikan adalah sejumlah saham perusahaan yang tersebar dan dimiliki oleh beberapa pemegang saham (Suwarti et al, 2016). Hal ini sesuai dengan teori keagenan yang menjadi landasan pemikiran dalam menjelaskan konsentrasi kepemilikan perusahaan, sehingga saham mayoritas akan menguasai perusahaan dan semakin berpengaruh dalam pengambilan keputusan (Jensen dan Meckling, 1976).

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angeline (2020), dan Melani (2021) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya (2017), dan Widiatmoko (2018) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2017), Hindun (2018) dan Putri (2020) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Bohalima (2021) yang meneliti pengaruh reputasi auditor, *leverage*, profitabilitas dan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan Jasa yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2019. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

yaitu peneliti mengganti variabel reputasi auditor dengan variabel konsentrasi kepemilikan.

pada penelitian yang dilakukan oleh Bohalima (2021) reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual dikarenakan auditor hanya berkewajiban dalam menyampaikan pernyataan pendapat mengenai wajar tidaknya suatu pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan auditor tidak berhak memaksa perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi apalagi jika pengungkapan tersebut bersifat sukarela (Bohalima, 2021).

Sehingga peneliti menggantinya dengan variabel konsentrasi kepemilikan karena variabel konsentrasi kepemilikan dapat digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan dengan melakukan pengungkapan modal intelektual secara luas mengenai pemegang saham.

Sampel penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2019. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sampel penelitian pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2020.

Alasan peneliti mengambil sampel penelitian sektor *consumer non-cyclicals* karena perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* khususnya pada industri makanan dan minuman mampu melampaui pertumbuhan nasional. Sehingga memiliki peranan penting untuk meningkatkan perusahaan dalam melakukan pengungkapan modal intelektual.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat di rumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?

C. Pembatasan Masalah

1. Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu pengungkapan modal intelektual, dan variabel independen yaitu *Leverage*, Profitabilitas, Komisaris Independen, dan Konsentrasi Kepemilikan.
2. Perusahaan yang digunakan sebagai populasi yaitu perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2020.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan

- a) Untuk menguji bukti empiris bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
- b) Untuk menguji bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
- c) Untuk menguji bukti empiris bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
- d) Untuk menguji bukti empiris bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

2) Manfaat

a) Aspek Teoritis

1) Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan salah satu bahan pemikiran yang dapat menambah pengetahuan mengenai indikator-indikator yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi, informasi, dan wawasan teoritis khususnya tentang pengungkapan modal intelektual.

2) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya mengenai *leverage*, profitabilitas, komisaris independen, dan

konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

3) Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih bagi pembaca serta dapat menjadi referensi untuk nantinya disempurnakan lagi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.

b) Aspek Praktis

1) Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai keputusan dalam berinvestasi ke suatu perusahaan tertentu terutama yang bergerak pada sektor *consumer non-cyclicals*.

2) Bagi Manajemen

Penelitian ini dapat menjadi bahan untuk menambah motivasi dan evaluasi untuk mempertahankan keberlanjutan perusahaan.

3) Bagi Perusahaan

Penelitian ini untuk memberikan tambahan pengetahuan mengenai pentingnya pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan dan dapat dijadikan pertimbangan perusahaan untuk lebih melakukan pengungkapan yang bersifat sukarela.